

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengembangan sistem industri peternakan sapi potong yang direkayasa melalui Model STPST membantu peningkatan efisiensi mekanisme pengambilan keputusan, sehingga dapat dengan cepat mengantisipasi dinamika perubahan dan informasi. Model STPST mampu mengakomodir kebutuhan pengambil keputusan untuk membantu mengidentifikasi wilayah dan permasalahan yang hendak dikelompokkan; mengidentifikasi dan membuat prioritas komoditas, produk, strategi ataupun permasalahan lain yang hendak difokuskan; membantu dalam analisis finansial beserta analisis resiko usaha yang dijalankan.

1. Pengkajian pusat pertumbuhan peternakan dan pengembangan industri Sapi Potong

Berdasarkan potensi sumber daya peternakan sapi potong yang dimiliki dan berbagai kriteria terkait dalam pengelompokan wilayah, Provinsi Jambi dibagi menjadi tiga kawasan pengembangan, yaitu Kawasan Pengembangan I meliputi Kabupaten Muaro Jambi, Batanghari, Kota Jambi, Kabupaten Tanjab Barat, dan Kabupaten Tanjab Timur, dengan Pusat Pertumbuhan Kabupaten Muaro Jambi, Kawasan Pengembangan II meliputi Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo, dengan Pusat Pertumbuhan Kabupaten Tebo dan Kawasan Pengembangan III meliputi Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, dengan Pusat Pertumbuhan Kabupaten Merangin.

2. Pengidentifikasian Sapi Potong terbaik, unggul dan potensial sebagai basis pengembangan peternakan dan industri daging Sapi Potong.

Komoditas potensial di Kabupaten Muaro Jambi adalah sapi siap potong, Sapi Bakalan, pupuk Kompos dan sapi indukan, Kabupaten Tebo adalah sapi siap potong, dan sapi bakalan, serta Kabupaten Merangin adalah sapi siap potong, dan jasa pemotongan ternak. Produk unggulan industri peternakan sapi potong Kabupaten Muaro Jambi adalah Sapi Peranakan Ongole, Sapi Brahman Cross dan

Sapi Simental Kabupaten Tebo adalah sapi Bali dan Kabupaten Merangin adalah Sapi Peranakan Ongole dan Sapi Lokal.

3. Kelayakan Usaha pengembangan klasterisasi pada pusat-pusat pertumbuhan peternakan sapi potong.

Berdasarkan analisis kelayakan finansial ketiga jenis industri peternakan sapi potong yang diunggulkan layak dikembangkan sesuai dengan kriteria kelayakan finansial yang meliputi NPV, IRR, Net B/C, PBP, dan BEP. Dari analisis sensitivitas didapatkan hasil bahwa usaha tersebut layak untuk dilaksanakan dan mampu menahan berbagai kemungkinan perubahan seperti, peningkatan harga bahan baku dan penurunan harga jual produk sampai batas-batas tertentu.

4. Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan sistem Kelembagaan industri Peternakan Sapi Potong

Berdasarkan analisis strategi diketahui pengembangan industri peternakan sapi potong diprioritaskan untuk memperkuat usaha peternakan sapi potong yang ada dengan basis industri primer-sekunder-tercier. Faktor determinatif dalam pengembangan industri peternakan sapi potong adalah penyerapan produk oleh pasar, ketersediaan SDM yang menguasai teknologi pasca panen dan memiliki jiwa kewirausahaan, serta ketersediaan permodalan yang mendukung. Tujuan pengembangan industri peternakan sapi potong harus diarahkan pada peningkatan lapangan kerja, meluasnya kesempatan berusaha dan peningkatan nilai tambah.

Pelaku yang memiliki peran sebagai unsur kunci untuk menjadi pendorong pengembangan adalah Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Provinsi, diikuti dengan pemilik ternak, Pengusaha peternakan sapi potong dan Pengusaha Alat Produksi penunjang peternakan sapi potong. Jaminan kesinambungan bahan baku, permodalan dan tersedianya SDM terampil dan terdidik merupakan unsur kunci dari unsur kebutuhan yang harus terpenuhi untuk mendorong perkembangan industri peternakan sapi potong. Keterbatasan modal merupakan unsur kunci dari kendala pengembangan yang harus diatasi. Untuk pencapaian tujuan pengembangan, tolok ukur yang dapat dijadikan unsur kunci adalah penurunan angka pengangguran dan kemiskinan, peningkatan volume produksi usaha dan peningkatan pendapatan daerah. Aktivitas kunci yang dibutuhkan guna

perencanaan tindakan dalam pengembangan dimulai dengan kemampuan mengidentifikasi produk industri peternakan sapi potong yang layak untuk dikembangkan, diikuti dengan melakukan koordinasi antar sektor terkait, serta perumusan peraturan- peraturan (pusat/daerah) yang relevan untuk mendukung pengembangan industri peternakan sapi potong.

5. Alternatif Model Sistem Industri terintegrasi Primer-Sekunder-Tersier Peternakan Sapi Potong.

Untuk dapat melakukan pengembangan dan pemberdayaan Industri Peternakan sapi potong digunakan alternatif model STPST. Model STPST adalah sebuah model konseptual yang dirancang menggunakan pendekatan ISM (*Interpretatif Structural Modeling*). Pendekatan ISM dipilih karena merupakan salah satu teknik permodelan yang dikembangkan untuk merencanakan kebijakan strategis dalam pengembangan sistem industri peternakan.

Hasil analisis strukturisasi sistem dan sistem terintegrasi primer- sekunder- tersier yang disingkat dengan istilah STPST Sapi Potong, dapat diketahui sub- elemen kunci dari masing-masing elemen yang diteliti. elemen lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan sistem terintegrasi primer- sekunder- tersier industri peternakan sapi potong terdiri dari 8 sub-elemen, yaitu: 1). Sektor Masyarakat terpengaruh; 2). Kebutuhan dari Program; 3).Kendala utama program; 4). Perubahan yang dimungkinkan; 5). Tujuan Program; 6). Tolok ukur untuk menilai tujuan; 7). Aktivitas yang dibutuhkan guna perencanaan kerja; 8). Lembaga yang terlibat dalam perencanaan. Sub-elemen kunci tersebut dapat dijadikan pedoman dalam merancang bangun sistem terintegrasi primer- sekunder- tersier STPST Sapi Potong sehingga memberi hasil yang maksimal. Kedelapan elemen sistem yang telah dianalisis seluruhnya berhasil diidentifikasi komponen-komponennya. Demikian pula gambar struktur sub- elemen dari masing-masing elemen telah diketahui dan matriks hubungan DP-D berhasil digambarkan yang terbagi dalam empat sektor atau kategori.

Kebijakan baru Pemerintah Daerah yang berasal dari Gubernur atau Bupati adalah adanya Keputusan yang berkaitan dengan program Pengembangan Kawasan

Industri Peternakan Sapi potong dan Strategi Baru yaitu Sistem Terintegrasi Primer-Sekunder-Tersier STPST Sapi Potong.

B. Saran

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, khususnya Pemprov Jambi untuk pengembangan potensi peternakan sapi potong yang dimiliki, khususnya pada tingkat penguasaan teknologi pasca panen dan peluang pasar bagi produk yang dikembangkan. Ketersediaan bahan baku, kemudahan memperoleh modal bagi pengolah tradisional dan tersedianya SDM terampil, terdidik dan memiliki jiwa kewirausahaan harus mendapat perhatian pemerintah daerah dan pusat untuk pengembangan industri peternakan sapi potong di masa mendatang.

Perlu kajian implementasi kemitraan antar wilayah berdasarkan tingkat kepentingan yang serupa dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki, sehingga pengalokasian sumber daya bagi proses pengembangan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Diperlukan kebijakan yang jelas untuk mendukung pengembangan industri peternakan sapi potong bernilai tambah tinggi, mengingat besarnya multiplier effect yang ditimbulkan. Terkait hal tersebut juga diperlukan pembinaan terus menerus penerapan rantai dingin untuk menjaga mutu komoditas peternakan sapi potong.

Diperlukan suatu kajian komprehensif mengenai sistem pembiayaan usaha berbasis sumber daya alam berdaya saing tinggi dan bersifat strategis, khususnya sebagai upaya untuk mengangkat usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di bidang peternakan sapi potong.

Untuk mengatasi berbagai keterbatasan dalam Model Sistem Penunjang Keputusan STPST ini, diperlukan pengembangan seperti memasukkan komponen manajemen berbasis pengetahuan (knowledge based management) sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan atau para analis dalam mengambil keputusan, serta penyesuaian-penyesuaian terkait dengan kondisi daerah kajian.